



Storytelling as a Non-pharmacological Intervention in Dementia: Literature Review

Elita Halimsetiono

Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Indonesia

Email: elitahalims@staff.ubaya.ac.id

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: February/23/2026

Revised date: March/16/2026

Accepted date: April/07/2026

Keywords: *Dementia; Intervention; Storytelling*

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: *Dementia refers to a group of degenerative diseases of the central nervous system, primarily characterized by impaired cognitive function. Storytelling has the potential to improve cognition, communication, quality of life, psychological well-being, and activities of daily living in people with dementia.*

Objectives: *This article gives a general idea of how storytelling can be used as a non-pharmacological intervention for people with dementia. **Methods:** This article is a narrative review using the keywords dementia, intervention, and storytelling, which were searched through databases on PubMed and Google Scholar. The inclusion criteria are scientific works published in international journals between 01-01-2017 and 31-01-2026, which are available in full text online. The selection of articles was carried out based on inclusion and exclusion criteria, as well as by paying attention to the title, abstract, and full-text review to see whether it was appropriate to the theme of the article, from which process nine articles were obtained for review.*

Results: *Storytelling fosters productivity, improves cognition and communication, and positively impacts personality, quality of life, and psychological well-being in people with dementia. Storytelling also supports caregiver well-being by reducing stress and distress, and improving the quality of care for people with dementia. **Conclusions:** Storytelling is a beneficial treatment for people with dementia, their caregivers, and their*

care environment, so storytelling can be considered as one of the non-pharmacological interventions for dementia.

Kata Kunci: Demensia; Intervensi; *Storytelling*

Latar Belakang: Demensia mengacu pada sekelompok penyakit degeneratif pada sistem saraf pusat, yang terutama ditandai oleh gangguan fungsi kognitif. *Storytelling* berpotensi meningkatkan kognisi, komunikasi, kualitas hidup, kesejahteraan psikologis, dan aktivitas kehidupan sehari-hari penderita demensia. **Tujuan:** Artikel ini memberikan gambaran umum tentang bagaimana *storytelling* dapat digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk penderita demensia. **Metode:** Artikel ini merupakan *narrative review* dengan menggunakan kata kunci demensia, intervensi, dan *storytelling* yang pencariannya melalui *database* pada PubMed dan Google Scholar. Kriteria inklusi berupa karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional antara 01-01-2017 dan 31-01-2026, yang tersedia dalam teks lengkap secara daring. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta dengan memperhatikan judul, abstrak, dan *full-text review* untuk melihat kesesuaian dengan tema artikel, yang mana dari proses tersebut didapatkan sembilan artikel untuk ditelaah. **Hasil:** *Storytelling* melatih produktivitas, meningkatkan kognisi dan komunikasi, serta berdampak positif pada aspek kepribadian, kualitas hidup, dan kesejahteraan psikologis penderita demensia. *Storytelling* juga mendukung kesejahteraan pengasuh dengan mengurangi stres dan tekanan, serta meningkatkan kualitas perawatan pada penderita demensia. **Kesimpulan:** *Storytelling* merupakan upaya pengobatan yang bermanfaat bagi penderita demensia, pengasuh, dan lingkungan perawatan mereka, sehingga *storytelling* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pada demensia.

Copyright© 2026 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Elita Halimsetiono
Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: elitahalims@staff.ubaya.ac.id

PENDAHULUAN

Demensia mengacu pada sekelompok penyakit degeneratif pada sistem saraf pusat, yang terutama ditandai oleh gangguan fungsi kognitif (Shinan-Altman & Werner, 2019). Sindrom demensia juga dapat dikonseptualisasikan sebagai serangkaian gejala yang berkaitan dengan penurunan daya ingat atau keterampilan penalaran lainnya, seperti bahasa, orientasi, fungsi eksekutif, atensi, dan kalkulasi. Penurunan keterampilan ini berpotensi besar menurunkan kemampuan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian. Penderita demensia seringkali kehilangan kemampuan untuk mengomunikasikan pikiran dan kebutuhan seiring perkembangan penyakit. Hal ini membuat mereka sulit untuk berinteraksi sosial dan menjaga hubungan pribadi dengan pengasuh, keluarga, dan teman, terutama dalam merencanakan kegiatan sehari-hari, serta mengungkapkan kebutuhan dan pikiran dasar kepada orang-orang di sekitar mereka. Pada stadium lanjut, masalah komunikasi menjadi semakin serius dan diperparah oleh hilangnya memori dan defisit intelektual (da Silva et al., 2022).

Pada tahun 2023, terdapat 1,1 miliar orang di dunia yang berusia 60 tahun ke atas. Angka tersebut diproyeksikan akan berlipat ganda menjadi 2,1 miliar pada tahun 2050, yang mewakili sekitar satu dari lima orang di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2060-an, jumlah orang berusia 60 tahun ke atas akan mencapai 2,5 miliar dan melampaui jumlah anak di bawah usia 18 tahun di dunia. Bahkan, jumlah orang berusia 80 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat lebih dari tiga kali lipat antara tahun 2023 dan 2060 hingga mencapai 545 juta jiwa (WHO, 2025). Dengan populasi global yang menua dan

meningkatnya harapan hidup, maka hal ini akan menimbulkan tantangan signifikan bagi sistem layanan kesehatan global (Ma et al., 2023). Studi tentang biaya penyakit demensia menunjukkan bahwa biaya tahunan perawatan demensia sekitar \$30.554, dengan perawatan di rumah jangka panjang menjadi pendorong biaya utama, dan biaya perawatan ini akan meningkat drastis seiring dengan memburuknya demensia (Jönsson et al., 2023). Mengingat salah satu penyebab utama disabilitas dan ketergantungan pada lansia di seluruh dunia adalah demensia, maka terdapat peningkatan dan permintaan akan perawatan dan pengawasan yang konstan (Abreu et al., 2020).

Storytelling (bercerita), sebagai praktik intervensi terapeutik, telah terbukti membawa manfaat bagi penyandang gangguan kognitif yang sedang menjalani pengobatan penyakit kronis, di mana intervensi ini dapat memfasilitasi pemulihan dengan memungkinkan mereka secara aktif mengidentifikasi kebutuhan dan perbedaan pengetahuan, sekaligus membina hubungan dengan rekan sebaya yang memiliki pengalaman serupa, misalnya intervensi berbasis *storytelling* menghasilkan perbaikan tekanan darah yang signifikan pada lansia yang didiagnosis hipertensi yang tidak terkontrol (Zhu et al., 2024). Terlepas dari manfaat fisik yang telah terbukti, intervensi *storytelling* yang dirancang untuk penyandang gangguan kognitif menawarkan berbagai manfaat kesehatan mental dan kesejahteraan umum. Pertama, intervensi ini berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan daya ingat, di mana studi empiris menunjukkan adanya peningkatan positif dalam daya ingat jangka panjang dan jangka pendek (Rincon et al., 2022), serta peningkatan fungsi kognitif melalui pemanfaatan narasi dan visual (Chang et al., 2023). Selain itu, dengan melibatkan pengguna dalam aktivitas

yang personal dan bermakna, termasuk aktivitas mengedit dan berbagi cerita, intervensi ini berkontribusi pada tujuan dan pencapaian, yang membantu pemulihan psikososial dan kognitif yang positif (Zhu et al., 2024).

Storytelling dapat memungkinkan lansia merasa diakui, dikuatkan, berdaya, dan berprestasi, serta dapat membantu membangun ketahanan. Bercerita autobiografi dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis para lansia yang tinggal dalam komunitas ataupun fasilitas perawatan jangka panjang. Mengingat kembali kisah pribadi dapat mendorong keyakinan akan penguasaan diri dan pemecahan masalah, meningkatkan suasana hati dengan memunculkan kenangan indah. Beberapa tinjauan studi menemukan pula bahwa aktivitas yang melibatkan kenangan akan kisah hidup seseorang berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis, kualitas hidup, suasana hati, kognisi, komunikasi, dan aktivitas kehidupan sehari-hari pada lansia yang hidup dengan penyakit Alzheimer dan demensia (Stargatt et al., 2022).

Secara umum, *storytelling* bermanfaat bagi penderita demensia, namun penelitian mengenai *storytelling* di Indonesia masih terbatas, sehingga artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang *storytelling* sebagai intervensi nonfarmakologis pada demensia.

METODE

Artikel ini merupakan *narrative review* dengan menggunakan kata kunci *dementia*, *intervention*, dan *storytelling* yang penelusurannya melalui *database* pada PubMed dan Google Scholar. Kriteria inklusi berupa karya ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal internasional antara 01-01-2017 dan 31-01-2026, yang tersedia

dalam teks lengkap secara daring. Kriteria eksklusi berupa jurnal internasional yang tidak berbahasa Inggris atau tidak dapat diunduh. Pemilihan artikel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta dengan memperhatikan judul, abstrak, dan *full-text review* untuk melihat kesesuaian dengan tema artikel, yang mana dari proses tersebut didapatkan sembilan artikel untuk ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil telaah artikel yang terkait dengan *storytelling* sebagai intervensi nonfarmakologis pada demensia dapat dilihat pada Tabel 1.

PEMBAHASAN

Creative Storytelling (Bercerita Kreatif)

Meskipun penggunaan obat antidemensia dapat memperbaiki sebagian gejala demensia, namun efek terapeutiknya terbatas, dan hanya mampu mengendalikan perkembangan gejala, selain itu mungkin disertai beberapa reaksi merugikan, serta beban biaya jangka panjang yang tinggi (Tao et al., 2022). Di sisi lain, pengobatan nonfarmakologis menawarkan keamanan dan penerimaan yang lebih tinggi (Ma et al., 2023). Pendekatan nonfarmakologis seperti terapi musik dan terapi seni memiliki banyak manfaat dalam memperbaiki perilaku dan gejala psikologis pasien demensia, meningkatkan fungsi kognitif, meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi beban pengasuh (Letrondo et al., 2023; Quail et al., 2020).

Perawatan nonfarmakologis yang paling banyak diterapkan terdiri dari intervensi perilaku untuk penderita demensia, pengasuh mereka, dan

lingkungan perawatan guna mengurangi perubahan perilaku akibat demensia dan gejala neuropsikiatri (NPS) yang menyertainya. Demensia dan NPS terkait tidak hanya memengaruhi kualitas hidup penderita demensia, namun juga menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi dan kualitas hidup yang lebih rendah bagi pengasuh informal. Stres ini mencakup aspek fisik, emosional, dan ekonomi. NPS merupakan salah satu alasan terpenting untuk masuk ke panti werdha, karena seringkali membuat perawatan di rumah menjadi terlalu berat. Penting agar intervensi perilaku tersebut berpusat pada individu, sehingga dapat memenuhi kebutuhan penderita demensia dan pengasuh informal mereka (Elfrink et al., 2021). Terapi bercerita kreatif merupakan salah satu bentuk perawatan yang berpusat pada individu (*person-centered care*), yang menyediakan layanan dan dukungan jangka panjang kepada pasien demensia secara efektif dalam mencegah dan mengelola perilaku demensia dan gejala psikologisnya (Ma et al., 2023).

Berbagai perspektif teoretis mendukung manfaat terapi bercerita kreatif, seperti teori kognitif, model perawatan yang berpusat pada hubungan, teori generatif, dan teori selektivitas sosial-emosional (Kim et al., 2020). Meskipun teori-teori ini berbeda dalam konten dan penerapannya, semuanya menekankan pentingnya faktor kognitif, yang merupakan kunci terapi bercerita kreatif. Terapi bercerita kreatif dapat memberdayakan pasien demensia dengan gangguan memori dan fungsi untuk mengekspresikan diri mereka melalui imajinasi, sehingga mempertahankan peran sosial dan individualitas mereka (Chen et al., 2018). Studi terbaru menunjukkan bahwa terapi bercerita kreatif dapat membantu mempertahankan dan

meningkatkan fungsi kognitif pasien demensia dan gangguan kognitif ringan (Fay et al., 2023; Kim et al., 2020). Sebuah studi dengan metode campuran juga menemukan manfaat terapi bercerita kreatif untuk pasien demensia pada berbagai tahap (Vigliotti et al., 2019).

Terapi bercerita kreatif yang dikombinasikan dengan perawatan rutin dapat mencegah depresi pada pasien demensia (Ma et al., 2023). Depresi merupakan faktor penting yang dapat memperburuk kondisi pasien demensia dan mengurangi kualitas hidup mereka (Tomasović et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa hingga 50% pasien demensia Alzheimer mengalami gejala depresi selama perjalanan penyakit mereka. Terapi bercerita kreatif merupakan aktivitas sosial yang efektif dalam mengurangi depresi dengan meningkatkan aktivitas sosial penderita demensia (Ma et al., 2023). Dalam proses ini, pasien demensia dapat secara aktif mengekspresikan pandangan hidup dan nilai-nilai mereka, dan adanya komunikasi timbal balik dapat membantu meringankan emosi negatif dan mengurangi depresi pada pasien. Sebuah tinjauan sistematis menunjukkan bahwa terapi *reminiscence*, yang mengambil pendekatan kisah hidup sebagai intervensi inti, dapat secara efektif memperbaiki keadaan depresi pasien demensia Alzheimer, dan mereka lebih lanjut mencatat bahwa 30/35 menit setidaknya sekali dalam seminggu selama periode 12 minggu adalah durasi intervensi yang optimal (Tomasović et al., 2022). Konsisten dengan temuan sebelumnya, hasil penelitian Ma et al. menunjukkan bahwa durasi intervensi terapi bercerita kreatif selama lebih dari 6 minggu memiliki efek yang lebih baik dalam mengurangi depresi pada pasien demensia (Ma et al., 2023).

Terapi bercerita kreatif yang dikombinasikan dengan perawatan rutin memiliki

potensi untuk meningkatkan kualitas hidup pasien demensia. Di antara empat penelitian yang melaporkan kualitas hidup, dua penelitian menunjukkan efek positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien demensia (Ma et al., 2023). Fay et al. memberikan terapi bercerita kreatif kepada delapan pasien demensia selama 32 minggu berturut-turut selama pandemi Covid-19, yang mana menghasilkan dampak positif pada area penting kualitas hidup, seperti emosi, tingkat energi, dan fungsi kognitif. Namun, Philip et al. tidak menemukan perubahan signifikan dalam kualitas hidup, yang mungkin disebabkan oleh kecilnya jumlah sampel dan kompleksitas sumber sampel. Selain itu, penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat terapi bercerita kreatif hanya terbatas pada durasi intervensi, yang mengisyaratkan pentingnya memperpanjang periode intervensi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian tambahan untuk lebih menegaskan dampak terapi bercerita kreatif terhadap kualitas hidup (Fay et al., 2023).

Terapi bercerita kreatif yang dikombinasikan dengan perawatan rutin juga dapat membantu meningkatkan komunikasi sosial pada pasien demensia, meskipun tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam komunikasi kebutuhan dasar. Dalam sebuah meta-analisis, hanya satu dari dua studi yang melaporkan komunikasi sosial pada pasien demensia menunjukkan efek yang positif, meskipun ukuran efeknya kecil. Lebih lanjut, dua studi melaporkan bahwa komunikasi kebutuhan dasar pada pasien demensia tidak menunjukkan perbedaan statistik dalam hal peningkatan antara terapi bercerita kreatif dan perawatan rutin. Hasil ini dapat dikaitkan dengan terbatasnya jumlah sampel penelitian, sehingga penelitian di masa mendatang harus memprioritaskan pelaksanaan

studi yang berkualitas tinggi dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk mengonfirmasi dampak terapi bercerita kreatif terhadap komunikasi sosial dan komunikasi kebutuhan dasar (Lin et al., 2019).

Life Storytelling (Kisah Hidup)

Kisah hidup adalah catatan kehidupan seseorang yang dapat digunakan untuk membantu penderita demensia mengenang masa lalu mereka, merenungkan apa yang penting bagi mereka saat ini, dan mengomunikasikannya kepada orang lain. Penderita demensia sering mengalami masalah dalam hal komunikasi dan ingatan. Adapun kisah hidup sangat bermanfaat dalam membantu mereka untuk mengingat aspek-aspek penting dalam hidup mereka dan mengomunikasikannya kepada orang lain, sehingga menciptakan peluang untuk terhubung dan berinteraksi (DementiaUK, 2025). Intervensi kisah hidup digambarkan berbeda dari intervensi lain dalam perawatan demensia yang mendorong keterlibatan dalam aktivitas, seperti olahraga fisik, karena berfokus pada meluangkan waktu untuk merenung (Sweeny et al., 2021).

Berikut ini adalah empat manfaat utama yang umum disebutkan dalam penelitian tentang kisah hidup (Möllergren & Harnett, 2024). Manfaat pertama adalah membantu penderita demensia mengingat kembali kenangan. Kegiatan mengenang dengan aktivitas membuat buku kisah hidup, kotak memori, kisah digital, dan lain-lain, dapat dianggap sebagai intervensi terapeutik yang bermanfaat, terlepas dari bagaimana dokumen kisah hidup tersebut nantinya digunakan oleh staf keperawatan. Peneliti lain juga menemukan bahwa menyusun kisah hidup dapat bermanfaat bagi anggota keluarga ketika seseorang yang mereka sayangi hidup dengan demensia

(Andersson et al., 2018). Manfaat kedua adalah pergeseran fokus 'dari pasien ke individu'. Menyusun kisah hidup dapat membantu mengubah sikap staf keperawatan dan orang lain terhadap penderita demensia karena mendorong mereka untuk mengadopsi 'budaya welas asih' dan menghindari perawatan yang buruk, perlakuan yang merendahkan, untuk mencapai perilaku yang lebih hormat dan toleran terhadap orang yang hidup dengan demensia. Manfaat ketiga adalah pengelolaan kecemasan yang lebih baik. Ketika staf memiliki fakta tentang masa lalu pasien, mereka mungkin terinspirasi untuk berbincang tentang masa lalu pasien, yang dapat memberikan efek menenangkan pada seseorang yang merasa 'tersesat di masa kini' dan dapat memperkuat rasa identitas pada seseorang yang terdampak kehilangan ingatan dan cemas karenanya. Manfaat keempat adalah menyesuaikan perawatan sehari-hari dengan preferensi dan kebiasaan individu. Semakin parah demensia, semakin fokus penyusunan kisah hidup pada penanganan kehidupan sehari-hari secara pragmatis, termasuk pilihan makanan, rutinitas harian, pakaian, dan lain-lain. Dengan demikian, manfaat keempat dari penyusunan kisah hidup ini berkisar pada perawatan sehari-hari yang praktis.

Berikut ini adalah beberapa cara untuk menghasilkan kisah hidup, yang format atau kombinasi formatnya dapat disesuaikan dengan penderita demensia (DementiaUK, 2025). **Buku:** format ini portabel dan mudah diakses oleh pengasuh dan pengunjung. Buku dibuat sesederhana mungkin dengan teks dan foto yang jelas dan mudah dibaca. Warna dan pola yang berbeda dapat membingungkan penderita demensia, jadi sebaiknya gunakan satu jenis huruf dan ukuran, serta tidak lebih dari dua warna kontras. **Kolase atau papan memori:** gambar

seringkali efektif untuk mendorong timbulnya kenangan dan bermanfaat bagi penderita demensia stadium lanjut yang mengalami kesulitan membaca. Selain foto orang, tempat, dan acara penting, juga dapat disertakan barang-barang lain seperti kartu pos, tiket, gambar yang dicetak dari internet, dan klip koran atau majalah. **Video:** merupakan cara yang baik untuk mengumpulkan informasi visual dan audio, seperti film keluarga, pesan untuk dan dari penderita demensia, musik yang bermakna, dan rekaman panggilan video. Video juga memungkinkan keluarga dan teman yang jarang ditemui penderita dapat ikut berkontribusi, seperti kerabat yang tinggal di luar negeri. **Aplikasi:** terdapat sejumlah aplikasi yang dapat diunduh ke ponsel atau tablet untuk mengumpulkan dan menyimpan foto, video, dan rekaman audio. Aplikasi ini biasanya mudah digunakan, tetapi mungkin lebih cocok untuk penderita demensia tahap awal yang mampu memahami dan menggunakan teknologi. **Profil pribadi/profil satu halaman:** merupakan versi singkat dari kisah hidup yang berisi ringkasan singkat informasi terpenting tentang seseorang. Aplikasi ini sering digunakan di rumah sakit untuk membantu staf memahami kebutuhan seseorang. **Kotak kenangan atau memori:** kotak ini dapat sangat berguna bagi individu dengan gangguan sensorik seperti kehilangan penglihatan atau masalah persepsi, atau bagi penderita demensia stadium lanjut yang lebih mengandalkan sentuhan atau penciuman untuk berkomunikasi dan terhubung. Kotak ini berisikan berbagai obyek seperti foto dan kartu pos, souvenir, barang-barang yang berkaitan dengan pekerjaan orang tersebut, mainan dari masa lalu penderita atau masa lalu anak-anaknya, tiket teater atau olahraga,

ornamen dan pernak-pernik, perhiasan, perlengkapan mandi atau pakaian.

Dalam setiap bentuk kisah hidup, seorang fasilitator biasanya dilibatkan untuk membantu, membimbing, dan ikut menciptakan suatu produk bersama penderita demensia (Hollinda et al., 2023). Saat menulis kisah hidup ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu (1) Bimbing dan libatkan penderita demensia sedapat mungkin, atau sebanyak yang mereka inginkan; (2) Kisah tersebut harus mencerminkan keinginan dan preferensi penderita demensia, misalnya biarkan mereka berkomentar tentang sebuah foto dan gunakan kata-kata mereka sebagai keterangan, penting diingat bahwa itu adalah kisah mereka, bukan kisah kita; (3) Bantulah penderita demensia jika perlu, dan kumpulkan informasi bersama-sama agar mereka dapat melihat alur ceritanya, kemudian ikuti alurnya dan biarkan mereka berbicara tentang aspek apa pun dalam hidupnya; (4) Kisah hidup tidak harus dimulai dari awal atau dikerjakan secara kronologis, dan tidak harus memasukkan semua hal tentang hidup penderita (cukup yang paling bermakna); (5) Cobalah mengerjakan satu topik pada satu waktu agar tugas tidak terasa membebani; (6) Usahakan untuk tidak mencecar penderita demensia dengan terlalu banyak pertanyaan spesifik, sebaliknya akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan yang sifatnya umum, atau memulai percakapan tentang suatu topik dan biarkan mereka mengarahkan jalannya percakapan, misalnya "Dapatkah Anda menceritakan tentang tempat Anda dibesarkan?"; (7) Setelah kisah hidup selesai, bagikan pada keluarga, teman, dan pengasuh profesional agar mereka dapat mengenal individu tersebut dengan lebih baik dan mempelajari lebih lanjut tentang cara membantu

dan memenuhi kebutuhannya (DementiaUK, 2025).

Digital Storytelling (Penceritaan Digital)

Penceritaan digital adalah proses yang melibatkan penggunaan teknologi multimedia dengan menggabungkan gambar, suara, dan narasi untuk membuat film (video pendek biasanya berdurasi 3 hingga 5 menit) yang mendokumentasikan pengalaman hidup seseorang (Stargatt et al., 2022). Penceritaan digital dapat difasilitasi dalam kelompok atau satu lawan satu dengan individu. Kisah digital biasanya diceritakan dari sudut pandang orang pertama tentang individu tersebut, suatu peristiwa biografi penting dalam kehidupan seseorang, atau suatu isu yang sangat dikhawatirkan seseorang, misalnya sakit, mengasuh anak, terkurung di rumah, dan lain-lain (Hollinda et al., 2023).

Kisah digital dapat menjadi warisan yang dibagikan kepada penyedia layanan, keluarga, dan orang-orang terkasih, serta dihargai ketika individu tersebut tidak lagi dapat berkomunikasi. Dengan demikian, penceritaan digital merupakan salah satu cara untuk memberikan perawatan yang berpusat pada individu dan dapat menjadi alat ampuh yang digunakan oleh lansia untuk mendorong interaksi sosial, merangsang memori autobiografi, meningkatkan komunikasi dengan staf keperawatan dan anggota keluarga, serta memfasilitasi ekspresi diri dan identitas. Manfaat potensial penceritaan digital bagi penyandang demensia, khususnya, meliputi peningkatan kepercayaan diri, hubungan dengan orang lain, rasa memiliki tujuan hidup, komunikasi, dan peningkatan kesejahteraan (Rincon et al., 2022).

Penceritaan digital membutuhkan seorang fasilitator untuk terlibat dalam penceritaan dan merangkai narasi serta makna

bagi peserta dengan demensia. Fasilitator penceritaan digital adalah orang yang mempertimbangkan semua langkah dan detail cerita digital, dan layaknya pemandu wisata, memandu penyandang demensia melalui sesi-sesi penceritaan digital untuk menghasilkan produk akhir (Hollinda et al., 2023). Pasien biasanya duduk dengan nyaman di kursi di sekitar seorang fasilitator yang akan membimbing mereka dalam bercerita terkait dengan gambar dan petunjuk lainnya, memberikan panduan dan penyesuaian yang tepat berdasarkan kepribadian dan karakteristik setiap pasien, mendorong partisipasi mereka dalam bercerita dan berbagi. Fasilitator tidak mengoreksi isi cerita pasien, namun menciptakan berbagai kondisi agar pasien dapat terlibat dan mengulang cerita tersebut untuk memudahkan komunikasi dan berbagi cerita antar pasien (Swinnen & de Medeiros, 2018).

Keterbatasan *Storytelling*

Storytelling sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pada demensia menunjukkan dampak positif bagi penderita demensia, pengasuh, dan lingkungan perawatan mereka, namun terdapat beberapa keterbatasan pada intervensi ini berupa (1) Ketergantungan pada kemampuan komunikasi, di mana seiring berjalannya demensia, kemampuan penderita untuk menyusun dan menyampaikan cerita secara koheren menurun, sehingga menghambat efektivitas intervensi ini terutama pada tahap lanjut; (2) Risiko memori yang tidak menyenangkan, di mana mengenang masa lalu dapat memunculkan memori traumatis atau perasaan yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan emosional jika tidak difasilitasi dengan baik; (3) Kurangnya standardisasi, di mana banyak

intervensi *storytelling* digital atau tradisional tidak memiliki metodologi yang seragam, sehingga menyulitkan pengukuran kuantitatif yang obyektif mengenai dampaknya terhadap fungsi kognitif; (4) Ketergantungan pada fasilitator, di mana keberhasilan terapi sangat bergantung pada keterampilan fasilitator (keluarga atau staf) dalam mendengarkan secara aktif dan mengarahkan cerita; (5) Keterbatasan skalabilitas, di mana intervensi ini seringkali memerlukan sumber daya intensif (waktu dan pendampingan personal), sehingga sulit diterapkan secara luas dalam skala besar; dan (6) Fokus yang terfragmentasi, di mana pasien demensia seringkali mudah teralih fokusnya, sehingga membuat proses bercerita menjadi terputus-putus dan sulit mempertahankan alur narasi yang konsisten.

KESIMPULAN

Storytelling merupakan upaya pengobatan yang bermanfaat bagi penderita demensia, pengasuh, dan lingkungan perawatan mereka, sehingga *storytelling* dapat dipertimbangkan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis pada demensia.

REFERENSI

- Abreu, W., Tolson, D., Jackson, G. A., & Costa, N. (2020). A cross-sectional study of family caregiver burden and psychological distress linked to frailty and functional dependency of a relative with advanced dementia. *Dementia*, 19(2), 301–318. <https://doi.org/10.1177/1471301218773842>
- Andersson, E. K., Dellkvist, H., Bernow Johansson, U., & Skär, L. (2018). Relatives' experiences of sharing a written life story about a close family member with dementia who has

- moved to residential care: an interview study. *Nurs Open*, 6(2), 276–282. <https://doi.org/10.1002/nop2.208>
- Chang, H. K., Do, Y. J., & Ahn, J. Y. (2023). Digital storytelling as an intervention for older adults: a scoping review. *Int J Environ Res Public Health*, 20(2), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph20021344>
- Chen, S.-Q., Wang, Z.-S., Ma, Y.-X., Zhang, W., Lu, J.-L., Liang, Y.-R., & Zheng, X.-Q. (2018). Neuroprotective effects and mechanisms of tea bioactive components in neurodegenerative diseases. *Molecules*, 23(3), 1–17. <https://doi.org/10.3390/molecules23030512>
- da Silva, P. F. C., Ferraz, L. T., Frohlich, D. M., Gratao, A., Chrysanthaki, T., & Castro, P. C. (2022). The potential of digital storytelling technology for home-based dementia care in Brazil. *Gerontechnology*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.4017/gt.2022.21.1.455.03>
- DementiaUK. (2025). *Creating a life story for a person with dementia*. Dementia UK resources. <https://www.dementiauk.org/information-and-support/living-with-dementia/creating-a-life-story/>
- Elfrink, T. R., Ullrich, C., Kunz, M., Zuidema, S. U., & Westerhof, G. J. (2021). The online life story book: a randomized controlled trial on the effects of a digital reminiscence intervention for people with (very) mild dementia and their informal caregivers. *PLoS One*, 16(9), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256251>
- Fay, S. M., García-Toro, M., Henao, L. H., Villegas, Á. A., & Lopera, F. (2023). Creativity during Covid-19: evaluating an online TimeSlips storytelling program for people living with dementia during quarantine in Colombia. *Gerontologist*, 63(8), 1279–1288. <https://doi.org/10.1093/geront/gnac191>
- Hollinda, K., Daum, C., Rios Rincón, A. M., & Liu, L. (2023). Digital storytelling with persons living with dementia: elements of facilitation, communication, building relationships, and using technology. *J Appl Gerontol*, 42(5), 852–861. <https://doi.org/10.1177/07334648221142015>
- Jönsson, L., Tate, A., Frisell, O., & Wimo, A. (2023). The costs of dementia in Europe: an updated review and meta-analysis. *Pharmacoeconomics*, 41(1), 59–75. <https://doi.org/10.1007/s40273-022-01212-z>
- Kim, S., Chee, K. H., & Gerhart, O. (2020). Generativity in creative storytelling: evidence from a dementia care community. *Innov Aging*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/10.1093/geroni/igaa002>
- Letrondo, P. A., Ashley, S. A., Flinn, A., Burton, A., Kador, T., & Mukadam, N. (2023). Systematic review of arts and culture-based interventions for people living with dementia and their caregivers. *Ageing Res Rev*, 83, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.arr.2022.101793>
- Lin, R., Chen, H.-Y., Li, H., & Li, J. (2019). Effects of creative expression therapy on Chinese elderly patients with dementia: an exploratory randomized controlled trial. *Neuropsychiatr Dis Treat*, 15, 2171–2180. <https://doi.org/10.2147/NDT.S200045>
- Ma, J., Wang, Q., Lang, Y., Lv, S., Xu, Y., & Wei, B. (2023). Effectiveness of creative story therapy for dementia: a systematic review and meta-analysis. *Eur J Med Res*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s40001-023-01337-7>
- Möllergren, G., & Harnett, T. (2024). Life story templates in dementia care: ambiguous direction and purpose. *Dementia*, 23(5), 741–756. <https://doi.org/10.1177/14713012231224545>

- Quail, Z., Carter, M. M. L., Wei, A., & Li, X. (2020). Management of cognitive decline in Alzheimer's disease using a non-pharmacological intervention program: a case report. *Medicine*, *99*(21), 1–6. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000020128>
- Rincon, A. M. R., Cruz, A. M., Daum, C., Neubauer, N., Comeau, A., & Liu, L. (2022). Digital storytelling in older adults with typical aging, and with mild cognitive impairment or dementia: a systematic literature review. *J Appl Gerontol*, *41*(3), 867–880. <https://doi.org/10.1177/07334648211015456>
- Shinan-Altman, S., & Werner, P. (2019). Illness representations of dementia: a scoping review. *Clin Interv Aging*, *14*, 179–193. <https://doi.org/10.2147/CIA.S193316>
- Stargatt, J., Bhar, S., Bhowmik, J., & Al Mahmud, A. (2022). Digital storytelling for health-related outcomes in older adults: systematic review. *J Med Internet Res*, *24*(1), 1–17. <https://doi.org/10.2196/15512>
- Sweeny, L., Wolverson, E., & Clarke, C. (2021). Understanding the shared experiences of creating a digital life story with individuals with dementia and their spouse. *Dementia*, *20*(5), 1791–1813. <https://doi.org/10.1177/1471301220970403>
- Swinnen, A., & de Medeiros, K. (2018). Participatory arts programs in residential dementia care: playing with language differences. *Dementia*, *17*(6), 763–774. <https://doi.org/10.1177/1471301217729985>
- Tao, P., Xu, W., Gu, S., Shi, H., Wang, Q., & Xu, Y. (2022). Traditional Chinese medicine promotes the control and treatment of dementia. *Front Pharmacol*, *13*, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1015966>
- Tomasović, S., Sremec, J., Lukač, J. K., Sedlić, M., & Klepac, N. (2022). The prevalence of depression in dementia syndrome. *Psychiatr Danub*, *34*(4), 700–705. <https://doi.org/10.24869/PSYD.2022.700>
- Vigliotti, A. A., Chinchilli, V. M., & George, D. R. (2019). Evaluating the benefits of the TimeSlips creative storytelling program for persons with varying degrees of dementia severity. *Am J Alzheimers Dis Other Demen*, *34*(3), 163–170. <https://doi.org/10.1177/1533317518802427>
- WHO. (2025, October 8). *Mental health of older adults*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-of-older-adults>
- Zhu, D., Al Mahmud, A., & Liu, W. (2024). Digital storytelling intervention for enhancing the social participation of people with mild cognitive impairment: co-design and usability study. *JMIR Aging*, *7*, 1–20. <https://doi.org/10.2196/54138>

Tabel 1. Hasil Telaah Artikel tentang *Storytelling* sebagai Intervensi Nonfarmakologis pada Demensia

No.	Judul (Penulis, Tahun)	Tujuan Penelitian	Manfaat <i>Storytelling</i>	
			Penderita Demensia	Pengasuh Penderita (Pasangan, Kerabat, Staf Keperawatan)
1.	Relatives' experiences of sharing a written life story about a close family member with dementia who has moved to residential care: An interview study (Andersson et al., 2018).	Menggambarkan pengalaman kerabat dalam berbagi kisah hidup tertulis tentang anggota keluarga dekat mereka yang menderita demensia dan telah pindah ke panti perawatan.	Anggota keluarga dekat yang menderita demensia mendapatkan perawatan yang berkualitas baik.	Membantu kerabat mengatasi kesedihan dan stres.
2.	Evaluating the Benefits of the TimeSlips Creative Storytelling Program for Persons with Varying Degrees of Dementia Severity (Vigliotti et al., 2019).	Mengevaluasi manfaat dari TimeSlips (suatu intervensi bercerita kreatif secara berkelompok yang digunakan dalam lingkungan perawatan residensial), terhadap kualitas hidup, interaksi antara penghuni dan pengasuh, dan skor <i>Mini-Mental State Examination</i> (MMSE) pada individu dengan berbagai tingkat keparahan demensia.	<ul style="list-style-type: none"> • Secara kuantitatif, peserta dengan demensia ringan-sedang secara signifikan lebih mengalami manfaat positif dibandingkan mereka yang diklasifikasikan demensia berat. • Analisis kualitatif mengidentifikasi adanya manfaat yang konsisten bagi penghuni dengan demensia ringan-sedang dan berat dari waktu ke waktu. 	Tidak diteliti.
3.	Generativity in Creative Storytelling: Evidence from a Dementia Care Community (Kim et al., 2020).	Meneliti tema-tema yang muncul dari berbagai cerita kolektif yang merupakan aktivitas sosial yang berfokus pada komunikasi, improvisasi, dan kreativitas di antara pesertanya yang menderita demensia dengan menggunakan model	Menciptakan cerita kolektif dapat berfungsi sebagai kesempatan untuk melatih generativitas bagi orang yang hidup dengan demensia.	Berbagi cerita dengan penghuni dan anggota staf lainnya di fasilitas perawatan penderita demensia dapat memperkuat pemahaman mitra keperawatan terhadap penghuni mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas perawatan dan rasa memiliki.

		generativitas sebagai landasan teoritis untuk analisis.		
4.	Understanding the shared experience of creating a digital life story with individuals with dementia and their spouse (Sweeny et al., 2021).	Mengeksplorasi pengalaman bersama individu dengan demensia dan pasangan/suami/istri mereka dalam membuat buku kisah hidup digital.	Tidak diteliti.	Menciptakan kisah hidup digital merupakan pengalaman positif yang dapat mendukung kesejahteraan pasangan.
5.	The Online Life Story Book: A randomized controlled trial on the effects of a digital reminiscence intervention for people with (very) mild dementia and their informal Caregivers (Elfrink et al., 2021).	Menyelidiki efektivitas buku kisah hidup online pada (i) gejala neuropsikiatri penderita demensia serta (ii) tekanan dan kualitas hidup pada pengasuh informal utama.	Ditemukan efek yang kecil namun tidak signifikan pada gejala neuropsikiatri penderita demensia. Hasil tersebut mungkin karena peserta dalam penelitian ini berada dalam kondisi kesehatan yang relatif baik.	Ditemukan efek yang kecil namun tidak signifikan pada tekanan dan kualitas hidup pengasuh, kecuali tekanan pada pengasuh yang dinilai sendiri selama intervensi adalah berkurang secara signifikan.
6.	The potential of digital storytelling technology for home-based dementia care in Brazil (da Silva et al., 2022).	Mengeksplorasi perspektif pengasuh tentang isu dan kebutuhan komunikasi dalam merawat orang dengan demensia di rumah, dan reaksi mereka terhadap teknologi penceritaan digital sebagai intervensi yang memungkinkan.	Penceritaan digital adalah perluasan dari sistem media sosial saat ini untuk berbagi pengalaman hidup, serta merupakan cara yang lebih baik dalam menangkap atau merangsang ingatan dan percakapan pada orang dengan demensia.	Penceritaan digital memiliki nilai sebagai jenis alat komunikasi bantu baru untuk komunikasi yang lebih visual bagi pengasuh formal maupun informal agar dapat memahami dan dipahami oleh orang yang mereka rawat.
7.	Creativity During COVID-19: Evaluating an Online TimeSlips Storytelling Program for People Living with Dementia During Quarantine in Colombia (Fay et al., 2023).	Mengevaluasi kelayakan penyampaian program bercerita TimeSlips online dengan metode secara daring, serta dampaknya terhadap kepribadian, kualitas hidup, dan kesejahteraan psikologis peserta di luar fasilitas perawatan jangka panjang.	Implementasi metode daring TimeSlips dapat memperkuat aspek kunci kepribadian peserta (ekspresi dan persepsi diri), berdampak positif pada domain kunci kualitas hidup (suasana hati, tingkat energi, dan fungsi kognitif), serta merangsang aspek kunci	Tidak diteliti.

		kesejahteraan psikologis (pembentukan dan pemeliharaan ikatan sosial).	
8.	Digital Storytelling with Persons Living with Dementia: Elements of Facilitation, Communication, Building Relationships, and Using Technology (Hollinda et al., 2023).	Mengeksplorasi penceritaan digital dari perspektif orang yang hidup dengan demensia.	<p>Penceritaan digital merupakan aktivitas yang bermakna bagi penderita demensia untuk mempertahankan identitas mereka.</p> <p>Individu dari berbagai latar belakang profesional dan pengalaman hidup dapat mengambil peran sebagai fasilitator dengan menggunakan tiga elemen kunci (komunikasi, membangun hubungan kolaboratif, dan menggunakan teknologi) untuk memungkinkan proses bercerita dan pembuatan produk akhir cerita digital bersama penderita demensia.</p>
9.	Digital Storytelling Intervention for Enhancing the Social Participation of People with Mild Cognitive Impairment: Co-Design and Usability Study (Zhu et al., 2024).	Merancang bersama intervensi penceritaan digital dan mengevaluasi kegunaannya.	<p>Tidak diteliti.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada orang dengan gangguan kognitif ringan ditemukan adanya peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan dalam mengatasi tantangan partisipasi sosial. • Secara khusus, didapatkan pula adanya peningkatan memori dan ekspresi bahasa sebagai faktor kunci untuk komunikasi yang efektif dengan cucu.